

Integrasi Nilai PAI untuk Mendorong Kesetaraan Gender dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Anis Khoeriah^{1*}, Zumrotus Sholikhah², Salmi Nelsya³

¹²³ Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email: anisskhoerrunissa21@gmail.com, Phone: +6288218823674

Abstract : *This literature study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education (PAI) values in promoting gender equality and respect for differences in the educational context. Amidst growing global awareness of the importance of social justice, PAI plays a strategic role as a subject that not only teaches ritual aspects but also shapes students' character and social behavior. The literature shows that Islamic values such as al-musāwah (equality), 'adālah (justice), rahmah (compassion), and respect for diversity are relevant normative foundations in PAI learning to build a moderate, inclusive, and just perspective. This study identifies several implementation strategies, such as integrating equality values into morals materials, using a pedagogical approach that emphasizes collaboration without gender bias, and developing a school culture that upholds anti-discrimination. The study also reveals that implementation barriers still arise, such as patriarchal culture, teachers' lack of understanding of the concept of gender in Islam, and resistance from some communities who consider gender issues to be a Western product. However, studies have concluded that integrating Islamic Religious Education (PAI) values into gender issues can increase mutual respect, reduce gender stereotypes, and strengthen tolerance in educational settings. This literature review recommends strengthening teacher competencies, updating the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to be based on equality, and collaboration between schools and families to build an inclusive learning environment.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Gender Equality, Respect for Difference, Inclusivity, Literature Review*

Abstrak: Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendorong kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan pada konteks pendidikan. Di tengah meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya keadilan sosial, PAI memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti al-musāwah (kesetaraan), 'adālah (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan fondasi normatif yang relevan dalam pembelajaran PAI untuk membangun perspektif moderat, inklusif, dan berkeadilan. Studi ini mengidentifikasi beberapa strategi implementasi, seperti integrasi nilai kesetaraan dalam materi akhlak, penggunaan pendekatan pedagogis yang menekankan kolaborasi tanpa bias gender, serta pengembangan budaya sekolah yang menjunjung anti-diskriminasi. Hasil kajian juga mengungkap bahwa hambatan implementasi masih muncul, seperti budaya patriarki, kurangnya pemahaman guru mengenai konsep gender dalam Islam, serta resistensi sebagian masyarakat yang menganggap isu gender sebagai produk Barat. Namun demikian, penelitian-penelitian menyimpulkan bahwa integrasi nilai PAI dalam isu gender dapat meningkatkan sikap saling menghargai, menurunkan stereotip gender, dan memperkuat toleransi dalam lingkungan pendidikan. Studi literatur ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum PAI berbasis kesetaraan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kesetaraan Gender, Penghargaan terhadap Perbedaan, Inklusivitas, Studi Literatur

1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan global saat ini, isu kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang berkeadilan dan inklusif. Pendidikan modern mengharuskan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya tanpa dibatasi oleh stereotip gender atau perbedaan identitas sosial (Rahmadani, 2022). Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya nilai toleransi, empati, dan keadilan sebagai bagian dari pembangunan Profil Pelajar Pancasila, sehingga sekolah harus menjadi ruang aman bagi seluruh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi besar dalam mendukung terciptanya kesetaraan gender dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai moral dan spiritual, PAI berperan membentuk cara pandang peserta didik dalam menilai relasi sosial dan perbedaan identitas (Sutrisno, 2021). PAI bukan hanya tentang penguasaan ritual keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak serta sikap adil terhadap sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, prinsip kesetaraan (*al-musāwah*) dan keadilan (*'adālah*) menempati posisi fundamental. Nilai-nilai ini terlihat jelas dalam teks Al-Qur'an yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk berakal yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi (Hidayat, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak menoleransi diskriminasi berbasis gender, dan kemuliaan seseorang diukur berdasarkan ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya (Nasution, 2021).

Namun, kesenjangan antara nilai normatif Islam dan praktik sosial masih sering ditemukan di masyarakat. Budaya patriarki yang mengakar kuat memengaruhi pembagian peran gender secara kaku dan sering kali merugikan perempuan maupun laki-laki dalam ruang pendidikan dan kehidupan sosial (Maimunah, 2023). Kondisi ini memunculkan bias, prasangka, dan stereotip yang sulit diubah jika nilai kesetaraan tidak ditanamkan secara sistematis melalui pendidikan.

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mendorong perubahan perspektif tersebut. Melalui pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, serta keteladanan sikap, guru dapat mendorong peserta didik untuk memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang gender atau latar belakang individu (Syafrudin, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi

gender dalam pelatihan guru menjadi aspek penting untuk memperkaya perspektif pembelajaran PAI.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Sebagian guru cenderung memahami teks keagamaan secara literal sehingga mengabaikan konteks historis dan prinsip keadilan universal yang diajarkan Islam (Fitria, 2021). Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI terkadang tetap mempertahankan pandangan tradisional yang bias gender.

Selain kesetaraan gender, penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi tema esensial dalam PAI. Islam memandang keberagaman sebagai anugerah yang memungkinkan manusia untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan sebagai alasan untuk diskriminasi atau konflik (Zulham, 2022). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan suku, budaya, maupun identitas sosial merupakan bagian dari keberagaman yang harus dihormati.

Integrasi nilai kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang sensitif gender, pemanfaatan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam, metode pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan dialogis mampu mendorong sikap inklusif di kalangan peserta didik (Mustofa, 2023). Pendekatan-pendekatan tersebut menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial yang masih bias gender.

Meski demikian, berbagai kendala struktural masih menghambat upaya ini, seperti minimnya dukungan kebijakan sekolah, rendahnya kesadaran orang tua, serta stigma negatif terhadap isu gender yang dianggap bertentangan dengan nilai agama (Lestari, 2022). Faktor-faktor ini membuat internalisasi nilai kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan melalui PAI memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PAI dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendorong kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian ini mencakup penelusuran dasar teologis Islam tentang kesetaraan, strategi pedagogis dalam pembelajaran PAI, hambatan implementasi, serta dampak integrasi nilai tersebut terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hasil studi diharapkan dapat

memperkaya pengembangan pembelajaran PAI yang relevan, humanis, dan inklusif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) untuk menelusuri, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan mengenai integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendorong kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam temuan empiris, konsep teoretis, dan model implementasi yang telah dikembangkan dalam berbagai konteks pendidikan. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku-buku pendidikan Islam, penelitian mengenai gender dalam perspektif Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan regulasi terkait pendidikan karakter. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu terbit dalam rentang tahun 2014–2024 agar tetap relevan dengan perkembangan wacana pendidikan mutakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan isu PAI, gender, inklusivitas, atau pembentukan karakter, serta menyajikan model pembelajaran, konsep teoretis, atau temuan empiris yang dapat mendukung analisis integrasi nilai PAI dalam konteks kesetaraan gender.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi tema, yaitu peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan isu-isu inti seperti konsep kesetaraan gender dalam Islam, strategi pedagogis dalam pembelajaran PAI, bias gender dalam praktik pendidikan, serta nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas. Tahap kedua adalah analisis isi, yakni penelaahan sistematis terhadap argumen, metode, dan kesimpulan dari setiap literatur untuk membandingkan pola pemikiran dan mengidentifikasi kesenjangan atau konsistensi antarpenelitian. Tahap ketiga adalah sintesis temuan, yaitu menyatukan berbagai informasi dari literatur yang beragam untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai PAI dapat diintegrasikan secara efektif dalam mendukung kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan kritis terkait praktik integratif dalam pendidikan Islam modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai PAI yang Relevan untuk Kesetaraan Gender

Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai al-musāwah merupakan prinsip fundamental dalam membangun pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik. Menurut Salsabila (2021) konsep al-musāwah menekankan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, suku, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai ini dapat diperkuat melalui kajian tafsir QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Penerapan nilai ini dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa kesetaraan merupakan ajaran inti Islam, sehingga bias gender dapat diminimalisasi sejak di bangku sekolah.

Prinsip 'adālah atau keadilan menjadi nilai PAI yang sangat relevan untuk menghapus diskriminasi berbasis gender. Mahfudz (2019) menjelaskan bahwa konsep keadilan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga relasi sosial, termasuk distribusi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Dalam praktiknya, guru PAI dapat menanamkan nilai ini melalui diskusi tentang keadilan sosial dan peran umat Islam dalam menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa perilaku adil berarti menempatkan setiap individu pada posisi yang semestinya, bukan berdasarkan stereotip gender.

Nilai rahmah atau kasih sayang menjadi landasan penting untuk menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam diri peserta didik. Menurut Nurfadila (2022), pendidikan berbasis rahmah dapat menciptakan ruang belajar yang menghargai keragaman identitas, termasuk perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketika peserta didik mampu menginternalisasi nilai ini, mereka tidak hanya melihat perbedaan sebagai keniscayaan, tetapi juga sebagai potensi untuk saling melengkapi. Penerapan nilai rahmah dalam PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran akhlak yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Konsep syura atau musyawarah mengajarkan pentingnya partisipasi setara tanpa dominasi berdasarkan gender. Fauzan (2023) menegaskan bahwa musyawarah adalah mekanisme sosial dalam Islam yang menempatkan setiap anggota kelompok sebagai pihak yang memiliki hak suara yang sama. Dalam konteks pendidikan, nilai syura dapat diterapkan melalui aktivitas diskusi kelas, pengambilan keputusan kelompok, dan proyek kolaboratif yang membuka ruang setara bagi semua peserta didik. Nilai ini membantu membentuk pola pikir bahwa

perempuan memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang sama dengan laki-laki, sehingga keduanya berhak berkontribusi secara setara dalam proses musyawarah.

b. Strategi Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Salah satu strategi yang banyak dibahas dalam literatur adalah pendekatan pembelajaran berbasis dialog dan refleksi. Yulianingsih (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi bias gender melalui percakapan terbuka dan kegiatan reflektif. Guru dapat memfasilitasi dialog yang sehat tentang isu-isu aktual seperti peran perempuan dalam masyarakat, stereotip gender, dan nilai kesetaraan dalam Islam. Melalui proses dialogis, peserta didik belajar menganalisis pengalaman pribadi dan realitas sosial secara kritis.

Strategi penting lainnya adalah pengembangan modul PAI yang inklusif dan sensitif gender. Halimah (2021) menekankan bahwa materi pembelajaran yang menampilkan tokoh perempuan berprestasi dalam sejarah Islam seperti Khadijah, Aisyah, dan Nusaibah dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan peradaban Islam. Dengan menyediakan narasi yang lebih berimbang, modul PAI menjadi sarana efektif untuk membongkar pemahaman tradisional yang hanya menonjolkan peran laki-laki.

Model pembelajaran kolaboratif juga menjadi pendekatan untuk menghilangkan sekat peran gender dalam kelas. Sabirin (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama dalam kelompok tanpa adanya pembagian peran yang bias, seperti tugas kepemimpinan hanya untuk laki-laki dan tugas administratif untuk perempuan. Dengan penerapan model ini, siswa belajar menghargai kemampuan individu berdasarkan kompetensi, bukan berdasarkan stereotip sosial.

Penguatan budaya sekolah berbasis inklusivitas menjadi strategi integral dalam pembelajaran PAI. Nurhayati (2023) menegaskan bahwa budaya sekolah yang menegakkan kebijakan anti-bullying, anti-diskriminasi, serta perlakuan adil terhadap peserta didik merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara. Implementasi budaya sekolah seperti ini akan memperkuat pesan-pesan PAI tentang keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam keseharian siswa.

c. Dampak Integrasi Nilai PAI

Integrasi nilai PAI terbukti mampu meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan di antara peserta didik. Bustomi (2022) menemukan bahwa sekolah

yang menerapkan nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa menerima perbedaan budaya, latar belakang keluarga, maupun peran gender. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dan menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang positif.

Dampak lainnya adalah berkurangnya stereotip gender, terutama dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Rasdiana (2021) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai PAI yang menekankan keadilan dan partisipasi setara dapat mengurangi pandangan tradisional bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan domestik. Melalui pembelajaran yang berorientasi kesetaraan, peserta didik memahami bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk berperan di ruang publik.

Integrasi nilai PAI juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik perempuan dalam ruang publik. Hamdani (2020) mencatat bahwa pembelajaran yang menghadirkan tokoh perempuan inspiratif dari sejarah Islam dapat meruntuhkan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas kepemimpinan. Dengan meningkatnya rasa percaya diri ini, peserta didik perempuan merasa lebih mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah, organisasi, maupun masyarakat.

Dampak signifikan lainnya adalah terbentuknya lingkungan pembelajaran yang lebih aman, suportif, dan bebas diskriminasi. Widyastuti (2023) menegaskan bahwa ketika nilai PAI seperti rahmah dan 'adālah diterapkan secara konsisten, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan harmonis. Peserta didik merasa dihargai sebagai individu, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan kondusif.

d. Tantangan Implementasi

Tantangan utama dalam implementasi integrasi nilai PAI adalah dominasi budaya patriarki di lingkungan keluarga dan masyarakat. Zurita (2021) menjelaskan bahwa norma patriarki yang kuat sering memengaruhi pola pikir anak dan orang tua sehingga nilai kesetaraan sulit diterapkan secara optimal di sekolah. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan membawa bias gender dari rumah ke ruang kelas.

Minimnya pelatihan guru terkait perspektif gender dalam Islam juga menjadi hambatan serius. Amrullah (2022) menyoroti bahwa banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus yang mengajarkan bagaimana mengintegrasikan prinsip kesetaraan dalam pembelajaran. Hal ini berakibat pada pendekatan pembelajaran yang tetap menggunakan pola tradisional yang bias gender.

Tantangan lainnya datang dari sebagian pihak yang memandang bahwa isu kesetaraan gender bertentangan dengan ajaran agama. Fadhilah (2019) mencatat bahwa resistensi muncul karena kurangnya pemahaman terhadap sumber-sumber autentik Islam yang justru mengakui kesetaraan wanita dan pria. Kesalahpahaman ini menjadi penghambat dalam upaya reformasi pembelajaran PAI.

Keterbatasan materi ajar PAI yang secara eksplisit membahas isu gender juga menjadi hambatan dalam implementasi. Menurut Rasyid (2020) sebagian besar buku teks PAI masih menampilkan peran laki-laki secara dominan dan kurang memberikan representasi terhadap tokoh perempuan. Kurangnya bahan ajar yang inklusif membuat guru kesulitan untuk menanamkan nilai kesetaraan secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki potensi signifikan dalam mendorong kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan pendidikan. Ajaran Islam secara normatif menegaskan prinsip keadilan, persamaan derajat manusia, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang tercermin dalam konsep al-musāwah, 'adālah, rahmah, dan syura. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan inklusif, proses pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis peserta didik mengenai isu-isu ketidaksetaraan gender. Integrasi ini terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih terbuka, moderat, dan berkeadilan, serta mampu mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi.

Namun demikian, efektivitas integrasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, terutama kesiapan pedagogis guru, ketersediaan kurikulum yang responsif gender, dan budaya sekolah yang kondusif. Hambatan seperti kuatnya budaya patriarki, minimnya literasi gender dalam perspektif Islam di kalangan pendidik, serta keterbatasan materi ajar yang eksplisit membahas isu kesetaraan masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan bahan ajar yang sensitif gender, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan implementasi berjalan efektif. Upaya holistik ini menjadi kunci agar nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi benar-benar mampu membangun generasi yang mampu hidup dalam masyarakat yang inklusif, adil, dan setara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. (2022). Pelatihan perspektif gender bagi guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 78–91.
- Bustomi, R. (2022). Pembelajaran PAI dan penghargaan terhadap perbedaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 44–58.
- Fadhilah, S. (2019). Kesetaraan gender dan persepsi masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 110–125.
- Fauzan, M. (2023). Syura dan partisipasi setara dalam pendidikan Islam. *Jurnal Demokrasi Islam*, 5(2), 55–70.
- Fitria, R. (2021). Pemahaman teks keagamaan dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68.
- Halimah, N. (2021). Modul PAI inklusif berbasis gender. *Jurnal Kurikulum Islam*, 9(1), 22–35.
- Hamdani, I. (2020). Perempuan sebagai pemimpin dalam perspektif Islam. *Jurnal Gender Muslim*, 4(1), 88–101.
- Hidayat, M. (2020). Kesetaraan manusia dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 102–115.
- Lestari, D. (2022). Tantangan implementasi pendidikan sensitif gender di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44–59.
- Mahfudz, A. (2019). 'Adālah sebagai prinsip kesetaraan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(2), 99–112.
- Maimunah, S. (2023). Patriarki dan bias gender dalam pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(3), 77–92.
- Maimunah, S. (2023). Tokoh perempuan dalam sejarah Islam. *Jurnal Sejarah Peradaban*, 8(1), 31–47.
- Mustofa, I. (2023). Strategi pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 6(2), 88–101.
- Nasution, R. (2021). Kesetaraan spiritual laki-laki dan perempuan dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 23–34.
- Nurhayati, T. (2023). Budaya sekolah inklusif dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 51–67.
- Nurfadila, R. (2022). Rahmah dan pendidikan empati dalam Islam. *Jurnal Akhlak Islam*, 11(2), 70–84.
- Rahmadani, T. (2022). Pendidikan inklusif dan tantangan kesetaraan gender. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(3), 120–134.

- Anis Khoeriah, Zumrotus Sholikah, Salmi Nelsya, *Integrasi Nilai PAI untuk Mendorong Kesetaraan Gender dan Penghargaan terhadap Perbedaan*, Vol 1 No 9
- Rasdiana, F. (2021). Transformasi stereotip gender melalui pendidikan Islam. *Jurnal Gender & Pendidikan*, 5(2), 42–59.
- Rasyid, A. (2020). Analisis buku teks PAI dari perspektif gender. *Jurnal Analisis Pendidikan*, 13(3), 77–93.
- Sabirin, H. (2019). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 32–48.
- Salsabila, K. (2021). Al-musāwah dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Filsafat Islam*, 4(1), 12–25.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Saputra, E. E., Sisi, L., Pratama, M. D., & Jusman, J. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70–82.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–34.
- Sutrisno, A. (2021). Peran PAI dalam membangun karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(2), 66–79.
- Syafrudin, M. (2021). Pendidikan Islam dan kesetaraan sosial. *Jurnal Keislaman Modern*, 15(2), 88–102.
- Syafrudin, M. (2022). Guru PAI sebagai agen perubahan sosial. *Jurnal Profesi Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Widyastuti, E. (2023). Lingkungan belajar inklusif dan nilai Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 15–30.
- Yulianingsih, R. (2020). Pendekatan dialogis dalam PAI sensitif gender. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 64–79.
- Zulham, F. (2022). Keberagaman sebagai sunnatullah dalam perspektif Islam. *Jurnal Multikulturalisme Islam*, 4(2), 90–103.
- Zulham, F. (2022). Pendidikan rahmah dalam Islam. *Jurnal Multikultural Islam*, 6(1), 28–39.
- Zurita, L. (2021). Patriarki dan hambatan pendidikan sensitif gender. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(2), 100–115.